

BAB II

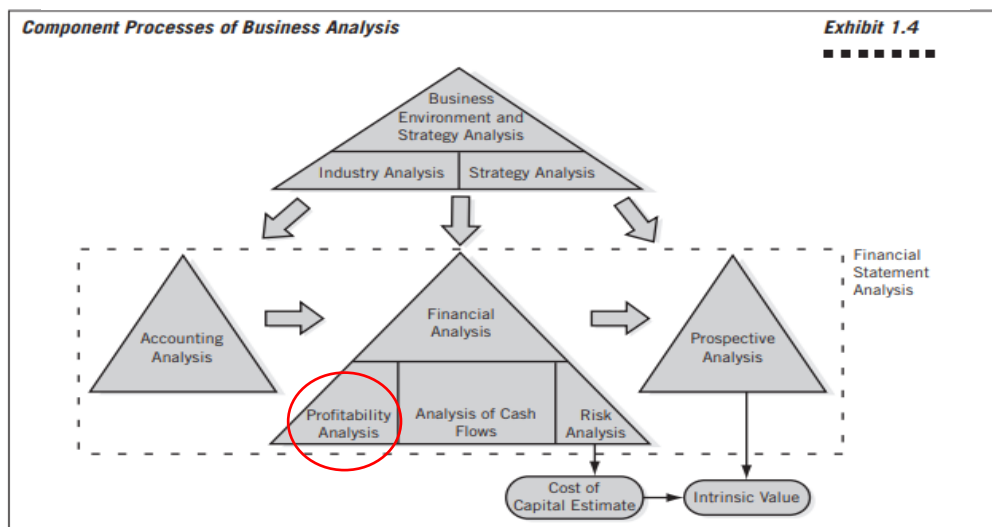
LANDASAN TEORI

2.1 Rasio Profitabilitas

2.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Status keuangan suatu perusahaan dinilai dari laporan keuangannya dengan menggunakan analisis keuangan. Kualitas analisis keuangan tergantung pada keandalan dan kandungan ekonomi dari laporan keuangan. Untuk itu diperlukan analisis akuntansi atas laporan keuangan. Analisis laporan keuangan melibatkan semua proses analisis akuntansi, analisis keuangan, dan analisis prospektif. Namun, fokus topik dalam KTTA ini hanya bagian dari analisis keuangan, yaitu rasio profitabilitas.

Gambar II.1 Komponen proses analisis bisnis



Sumber : Subramanyam (2014), *Financial Statement Analysis* edisi 11 hal. 11

Dalam buku Subramanyam (2014), rasio profitabilitas merupakan bagian dari analisis keuangan. Profitabilitas adalah evaluasi pengembalian investasi perusahaan yang berfokus pada sumber dan tingkat keuntungan perusahaan yang melibatkan pengidentifikasian dan pengukuran dampak dari berbagai pendorong profitabilitas (Subramanyam, 2014). Ini juga mencakup evaluasi dari dua sumber utama profitabilitas, yaitu margin (porsi pendapatan yang tidak diimbangi dengan biaya) dan omset (penggunaan modal). Analisis profitabilitas juga berfokus pada alasan perubahan profitabilitas dan keberlanjutan pendapatan. Singkatnya, Rasio profitabilitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber-sumber yang dimiliki perusahaan yang misalnya, aktiva, modal atau penjualan/pendapatan perusahaan.

2.1.2 Fungsi Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki berbagai fungsi yang dapat bermanfaat bagi perusahaan, antara lain :

- 1) Untuk mengukur dan mengetahui besarnya laba yang dapat diperoleh perusahaan dalam kurun periode tertentu.
- 2) Membandingkan atau menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Sebagai tolak ukur penilaian bagi investor saham untuk memutuskan apakah saham perusahaan layak untuk dibeli atau tidak.
- 4) Untuk membantu manajer mengevaluasi kinerja perusahaan sekaligus melihat perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.

- 5) Menilai produktivitas perusahaan melalui seluruh dana yang digunakan baik itu dari modal pinjaman maupun modal milik sendiri.

2.2 Rasio-Rasio Profitabilitas

Subramanyam (2014) membedah berbagai macam rasio profitabilitas dan membaginya menjadi tiga jenis.

2.2.1 Return on Investment (ROI)

Secara umum, Return on Investment dapat didefinisikan sebagai laba atas investasi. Ini digunakan sebagai ukuran kinerja untuk mengevaluasi efisiensi investasi atau membandingkan efisiensi sejumlah investasi yang berbeda. ROI didefinisikan sebagai rasio pengembalian atau hasil (*return*) atas aktiva yang digunakan suatu pihak dalam perusahaan (Kasmir, 2015). Di samping itu, ROI adalah skala pengukur efektivitas manajemen suatu transaksi investasi. Di dalam buku Subramanyam (2014), ROI dibagi menjadi dua, yaitu :

1) *Return on Asset (ROA)*

Menurut Kasmir (2015:201) Return on Aseet atau tingkat pengembalian aset adalah rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dari pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bawah Return on Asset (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga, rasio atau rumus yang digunakan adalah

$$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$$

2) *Return on Common Equity (ROE)*

Menurut Hery (2015:230) tingkat pengembalian ekuitas atau ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ROE adalah rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Rumus yang digunakan adalah

$$ROE = \frac{\text{Net income}}{\text{Total equity}}$$

2.2.2 Operating Performance

Menurut Subramanyam (2014:36) secara singkat, *operating performance* adalah untuk mengevaluasi margin keuntungan dari aktivitas operasi. Adapun rasio profitabilitas dari *operating performance* yang dijabarkan oleh Subramayam (2014), yaitu :

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin atau margin laba kotor merupakan rasio yang membandingkan keuntungan kotor dengan total pendapatan bersih pada periode berjalan. Ini dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mendapatkan penjualan atau pendapatan usaha dan menekan beban langsungnya sehingga menghasilkan laba kotor yang optimal. Sehingga, dapat dibuat rumus gross profit margin, yaitu

$$GPM = \frac{(\text{Pendapatan} - \text{Beban Langsung})}{\text{Pendapatan}} \rightarrow \text{Laba Kotor}$$

Pendapatan (*net revenue*) dikurangi beban langsung (*direct cost*) merupakan laba kotor (*gross profit*)

2) *Operating Profit Margin (OPM) pre-tax*

Margin laba operasional atau *operating profit margin* merupakan pengukuran untuk melihat seberapa baik kinerja perusahaan yang diperoleh dari keuntungan kegiatan operasionalnya dengan membandingkan laba bersih kegiatan operasional perusahaan dibagi dengan total pendapatan tahun berjalan. Sehingga, didapat rumus:

$$OPM = \frac{\text{Laba dari usaha}}{\text{Pendapatan}}$$

3) *Net Profit Margin*

Net profit margin atau margin keuntungan bersih menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan-pendapatan dan menekan beban-beban pada periode berjalan, baik secara operasional maupun non-operasional. Rasio ini membandingkan total pendapatan bersih dikurangi seluruh beban perusahaan (laba bersih) dengan total pendapatan bersih pada tahun berjalan. Rumusnya adalah

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

2.2.3 Asset Utilization

Secara singkat, *asset utilization* adalah total penjualan atau pendapatan yang diperoleh dari nilai aset yang dimiliki perusahaan. Adapun rasio-rasio *asset utilization* yang dijabarkan dalam buku Subramanyam (2014), yaitu :

1) *Cash turnover*

Cash turnover atau perputaran kas adalah berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu melalui penjualan/pendapatan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas akan semakin baik karena semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya (Riyanto, 2008). Perputaran kas membandingkan antara penjualan/pendapatan dengan nilai kas atau setara kas. Sehingga, didapat rumus :

$$\text{Cash turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Kas dan setara kas}}$$

2) *Accounts receivable turnover*

Accounts receivable turnover atau tingkat perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam memberikan kredit sekaligus menagih hutang. Ini juga menunjukkan seberapa cepat pendapatan kredit dapat dikonversikan menjadi uang tunai.

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Piutang}}$$

3) *Inventory turnover*

Perputaran persediaan *Inventory turnover* adalah ukuran berapa kali persediaan dijual atau digunakan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk memantau perputaran persediaan dengan cermat untuk melihat apakah perusahaan memiliki persediaan yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat penjualannya. Rasio ini biasa digunakan pada perusahaan manufaktur yang sangat mengandalkan persediaan dalam bisnisnya, sehingga kurang cocok dengan PT Blue Bird yang *core* bisnisnya merupakan pelayanan jasa transportasi.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Beban Langsung}}{\text{Persediaan}}$$

4) *Working capital turnover*

Rasio ini adalah rasio aktivitas yang mengukur hubungan antara penjualan/pendapatan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Ini digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode. *Working capital* atau modal kerja perusahaan dicerminkan oleh selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Working capital} \rightarrow (\text{aset lancar} - \text{kewajiban lancar})}$$

5) *PPE turnover*

Secara singkat, *PPE turnover* atau rasio perputaran aset tetap merupakan rasio keuangan untuk mengukur seberapa produktif dan efisien perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasionya, artinya perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan untuk setiap aset tetap yang dimilikinya. Rasio ini sangat cocok dan penting bagi PT Blue Bird karena orientasi bisnisnya yang sangat mengandalkan aset tetapnya terutama kendaraan untuk menghasilkan pendapatan dari pelayanan jasa yang mereka berikan. Adapun rumusnya adalah

$$\text{PPE (fix asset) turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{PPE (aset tetap)}}$$

6) *Total asset turnover*

Total asset turnover ratio atau rasio perputaran total aset adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari total asetnya dengan membandingkan pendapatan bersih dengan

total aset rata-ratanya. Ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Rumusnya adalah

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total aset}}$$

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu yang Terkait

Dalam pembuatan karya tulis ini, tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait topiknya, namun tidak sama. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan analisis rasio profitabilitas dan PT Blue Bird Tbk.

1) Penelitian oleh Ida Ayu Pradnya Wagiswari (2021)

Penelitian oleh Ida Ayu Pradnya Wagiswari berjudul “Analisis Profitabilitas PT Kimia Farma Tbk. Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara dan data sekunder dari laporan keuangan PT Kimia Farma di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja PT Kimia Farma sebelum dan saat Pandemi Covid-19 dengan melihat dari rasio profitabilitasnya. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu :

- a. Meskipun penjualan secara konsolidasi naik 6,44% dan laba konsolidasi naik 28,54% dari tahun sebelumnya, berdasarkan hasil perhitungan rasio profitabilitas, kinerja keuangan PT Kimia Farma secara umum mengalami penurunan pada tahun 2020 (saat pandemi) dibandingkan tahun sebelumnya (sebelum pandemi).
- b. Kemudian, berdasarkan hasil dari analisis rasio profitabilitas yang dilakukan, kinerja PT Kimia Farma Tbk. memiliki pola yang sama, baik di tahun 2019 (sebelum pandemi) maupun tahun 2020 (saat pandemi), yakni

kinerja perusahaan meningkat pada Triwulan 2 lalu akan menurun di Triwulan 3 dan 4. Pola tersebut terjadi karena seiring meningkatnya pendapatan penjualan dan pendapatan lainnya, beban dan kerugian perusahaan juga meningkat. Hal ini tidak hanya berdampak pada laba bersih setelah pajak, namun juga berdampak pada total aset dan ekuitas perusahaan sehingga mempengaruhi rasio profitabilitas perusahaan.

Kesimpulannya, PT Kimia Farma Tbk. yang bergerak di industri farmasi tidak mengalami kerugian seperti kebanyakan perusahaan yang bergerak di industri yang berbeda. Akan tetapi, pandemi juga mempengaruhi kinerja perusahaan ini yang ditandai dengan menurunnya rasio profitabilitas dari tahun sebelumnya.

Perbedaan penelitian oleh Ida Ayu Pradnya Wagiswari dengan penelitian penulis, yaitu penulis menghitung dan menganalisis rasio profitabilitas PT Blue Bird Tbk. yang bergerak di industri jasa transportasi di tahun 2019-2021, sedangkan penelitian oleh Ida Ayu Pradnya Wagiswari membahas kinerja PT Kimia Farma Tbk. yang dilihat dari rasio profitabilitasnya di tahun 2019-2020.

2) Penelitian oleh Khoirul Amal (2021)

Penelitian oleh Khoirul Amal berjudul “Analisis Kinerja Keuangan PT Blue Bird Tbk. dan PT Express Transindo Utama Tbk. Tahun 2017-2019 Di Tengah Hadirnya Transportasi Berbasis Online”. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Blue Bird Tbk. dan PT Express Transindo Utama Tbk. di tengah hadirnya transportasi berbasis online. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di dapat dari laporan keuangan PT Blue Bird Tbk. dan PT Express Transindo Utama Tbk. yang

dipublikasikan oleh BEI. Kemudian, penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Blue Bird Tbk. dan PT Express Transindo Utama Tbk., yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu :

- a. Berdasarkan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini, kinerja keuangan PT Blue Bird Tbk selama tahun 2017—2019 jauh lebih baik dibandingkan dengan PT Express Transindo Utama Tbk dalam menghadapi persaingan bisnis dengan perusahaan transportasi *online*.
- b. Selanjutnya, analisis *common size* yang dapat mengurangi bias dengan melihat nominal besar sebagai suatu keunggulan karena memperlihatkan nilai tiap-tiap akun dalam persentase dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan. Dalam analisis ini secara umum juga menunjukkan bahwa PT Blue Bird lebih baik dari PT Express Transindo Utama.
- c. Berdasarkan analisis rasio-rasio keuangan dan analisis *common size* dapat disimpulkan bahwa PT Blue Bird memiliki strategi bisnis yang lebih baik dari PT Express Transindo Utama dalam menghadapi pesaing baru yang berbasis *online*.

Dari hasil analisis yang telah diuraikan, ada faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah umur dan kapasitas atau ukuran perusahaan. PT Blue Bird yang dirintis sejak tahun 1965 dengan total aset mencapai 7,4 triliun saat itu wajar jika memiliki kinerja yang lebih baik daripada PT Express Transindo Utama baru memulai usaha dibidang layanan jasa transportasi pada 1991, dengan total aset

hanya 2,5 triliun pada tahun 2017 hingga akhirnya turun menjadi 479 miliar pada akhir tahun 2019.

Perbedaan penelitian oleh Khoirul Amal dengan penelitian penulis, yaitu penulis hanya fokus meneliti rasio profitabilitas PT Blue Bird untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi. Penulis juga tidak membandingkan kinerja keuangan PT Blue Bird dengan perusahaan lain.